

Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19

Munawaroh

STIT Darul Fattah Bandar Lampung

munaw3382@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to study the importance of religious moderation to learn and convey to the Indonesian people. Considering that the majority of Indonesian people are Muslims, besides that, the Muslim community also coexists with non-Muslims. Surely this is very necessary regarding the science of religious moderation, in order to provide understanding to the public. The method used is a qualitative approach with a descriptive method. The results of this study indicate that during the Covid-19 pandemic, the government tried to get people to study religious moderation online or through social media and recommended that the teaching of religious moderation through the inculcation of Pancasila values in increasing the moderation of religious people in Indonesia by finding a solution in preventing conflicts and divisions in society during the current pandemic, so that it is hoped that the Indonesian people can tolerate each other between religious communities.

Keywords: Religious Moderation, Covid 19

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk melihat urgensi moderasi umat beragama untuk dipelajari dan disampaikan kepada masyarakat Indonesia. Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, selain itu masyarakat muslim juga berdampingan dengan non muslim. Tentu hal ini sangat diperlukan tentang ilmu moderasi beragama, guna memberikan pemahaman kepada masyarakat. Adapun metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid 19 pemerintah berusaha agar masyarakat mengkaji tentang moderasi beragama lewat daring atau melalui media sosial serta menganjurkan agar pengajaran moderasi beragama melalui penanaman nilai pancasila dalam meningkatkan moderasi umat beragama di Indonesia dengan mencari sebuah solusi dalam mencegah adanya konflik dan perpecahan di masyarakat pada masa pandemi saat ini, sehingga diharapkan masyarakat Indonesia dapat saling bertoleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Covid 19

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC), Indonesia merupakan negeri dengan jumlah pemeluk Islam terbesar di dunia, ada 231,05 juta warga Indonesia yang beragama Islam. Proporsinya setara dengan 86,7% populasi di dalam negeri (Alif Karnadi: 2022). Tetapi apakah realitas itu identik dengan telah terbangunnya masyarakat yang moderat, tentu menjadi renungan panjang bagi kita semua.

Dewasa ini, bangsa yang jumlah pemeluk Islam terbesar ini, sedang dilanda virus corona atau biasa disebut sebagai Covid 19, sehingga agama Islam sebagai anutan terbesar dinegeri ini dituntut untuk menjadi salah satu rujukan dalam membentuk kualitas masyarakatnya, baik dalam keidupan sehari-hari maupun dalam menyikapi dan menghadapi masa Pandemi Covid 19 ini.

Ketika dunia mengalami krisis, banyak orang mencari pemikiran alternatif sebagai upaya mencari *solusi*. Diantara pemikiran yang kini dilihat adalah tentang moderasi beragama. Secara batiniyah, manusia sangat membutuhkan terhadap agama, karena agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan tersebut (Abuddin Nata, 2004: 15), Oleh sebab itu dalam artikel ini akan mengkaji tentang urgensi moderasi beragama dimasa Pandemi Covid 19, dan upaya pemerintah dalam mengembangkan moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Inti suatu penelitian adalah terkumpulnya data atau informasi yang kemudian diolah atau dianalisis sehingga hasilnya dapat diterjemahkan atau diinterpretasikan sebagai kesimpulan penelitian. (Agam, 2009: 38), penelitian ini termasuk ke dalam macam penelitian kepustakaan sehubungan data primer dan sekunder yang diperlukan, dikumpulkan, dianalisis dan ditarik kesimpulan, sesuai dengan pendekatan teoritik dalam penelitian ini, data teoritik yang dikumpulkan menggunakan teknik *book survey* yang difokuskan kepada moderasi beragama dimasa Covid 19, karena penelitian ini jenisnya penelitian pustaka, maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur atau sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini, dengan demikian perlu menggunakan langkah-langkah pengumpulan buku-buku atau kitab-kitab yang diperlukan kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan. Setelah data diperoleh dari penelitian kemudian melakukan pengolahan data, dalam pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah membaca dan mengedit data yang dibutuhkan, memberi interpretasi, kemudian disimpulkan dan disajikan, dalam pengumpulan data akan

menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan data-data atau literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan pokok yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2012: 147).

Sejalan dengan macam penelitian diatas dan tujuannya, serta tema yang dikaji tentang moderasi beragama yang erat kaitanya dengan kehidupan sosial manusia, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni sebuah penelitian yang dapat menggambarkan kesan panca indra dari sebuah obyek untuk mengambil sebuah kesimpulan atau penelitian dalam menuturkan dan mentafsirkan data yang berkaitan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya (Rameli Agam, 2009: 90), pelaksanaanya yakni menggunakan beberapa tahap, pertama reduksi data yaitu menyederhanakan, menggolongkan dan membuang data yang tidak diperlukan, kedua display data yakni penyajian data dengan bentuk teks naratif kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Yang terakhir yakni penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian di analisis. Pada tahap yang terakhir, metode ini harus sampai kepada kesimpulan-kesimpulan atas dasar penelitian data, sedangkan teknik analisisnya berupa *content analysis* atau biasa disebut dengan analisis isi, dengan analisis isi ini diharapkan dapat dihasilkan gambaran tentang urgensi moderasi beragama secara utuh melalui analisis data dan informasi yang digali dari sumbernya, agar kandungan yang sebenarnya dapat dikemukakan, analisis ini diperlukan, karena teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yakni dengan menjabarkan dalam kalimat secara jelas, sistematis hingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan lengkap dalam kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2012: 147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam sebagai dasar dalam menerapkan moderasi beragama

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh guru kepada murid terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju kepribadian yang lebih baik, pada intinya akan mengarah pada pembentukan manusia yang ideal, yang dimaksud dengan Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita

Islam, sehingga dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Nata, 2013: 101). Pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah pendidikan secara umum, dimana pendidikan tersebut dipelajari dan diterapkan dimana saja, baik pada pendidikan formal, non formal (pesantren) maupun dikalangan masyarakat, pendidikan Islam sebagai sebuah prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni prinsip keseimbangan, selain itu manusia yang dibentuk oleh pendidikan Islam dapat melahirkan manusia yang berkeseimbangan, jika dilihat dari segi ruhani dan jasmani, dikarenakan unsur jasmani ini berasal dari tanah, hal ini dipertegas dalam (Q.S al-Mu'minun: 12).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (Q.S al-Mu'minun: 12)

Pendidikan Islam secara prinsip memberikan kemudahan dalam mengamalkan dan menjalankan proses pendidikan yang diterapkan, diantaranya prinsip kejelasan dalam mendidik, sehingga seorang guru tidak merabunkan peserta didik dalam pengamalannya, prinsip keseluruhan pengetahuan yang akan diberikan secara maksimal dan diterima secara menyeluruh oleh peserta didik, dan juga prinsip keterbukaan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan pengulangan dan evaluasi serta kritis dalam berbagai konsep pendidikan akan diterapkan dengan bertujuan untuk mengetahui dengan berpedoman pada prinsip keyakinan dari sebuah pendidikan yang diterima dan prinsip keseimbangan (Hayat: 2013).

Menurut pendapat Hasan Langgulung, yang dikutip oleh Abuddin Nata (2013) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia dalam ajaran Islam, yaitu memikul amanah Allah Swt di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah Swt, yang dimaksud dengan tujuan ini diperinci menjadi :

- a) Pembinaan kepada generasi muda untuk menyembah Allah Swt, dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.
- b) Pendidikan kepada generasi muda yang bertujuan agar mereka ketika hidup dimasyarakat dapat menerapkan beberapa prinsip, yakni prinsip kerjasama, prinsip persaudaraan dan prinsip persamaan.
- c) Pendidikan kepada generasi muda agar mereka dapat menggunakan akal pikirannya dengan cermat dan produktif.

- d) Pembentukan pribadi yang bersifat terbuka dan suka bergaul dengan orang lain, serta menjauhi sikap menyendiri dan menonjolkan diri
- e) Pendidikan kepada generasi muda agar menggunakan pemikiran ilmiah (Nata, 2013: 342).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuhkan keharmonisan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta, sedangkan dasar dalam pendidikan Islam yakni al-Qur'an dan Hadist, dari kedua dasar tersebut dapat dibangun sebuah konsep pendidikan Islam. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah.

Moderasi beragama adalah sebuah sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan pemikiran yang mampu menjadi penengah (washith) untuk berupaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya ataupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah, baik persoalan antar pemeluk agama atau antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang sedang dihadapi dapat menemukan sebuah solusi (jalan keluar) dengan menghindari kekerasan atau keekstriman. (Imam Mukhair: 2021) dalam hal ini ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait moderasi beragama, yaitu Q. Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah

tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Ayat tersebut menunjukkan tentang umat Islam yang dapat disebut sebagai ummatan washathan, atau bisa diartikan sebagai umat penengah yang serasi dan seimbang yang mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yakni sikap keberagamaan umat Yahudi yang membumi dan umat Nashrani yang terlalu melangit, selain itu ayat ini juga berkaitan erat dengan bukti nyata kesiapan mental umat Islam agar dapat menerima ketetapan Allah tentang terjadinya perpindahan arah kiblat yang asalnya menghadap Masjidil Aqsha di Palestina kemudian berpindah menjadi menghadap Masjidil Haram di Makkah, hal ini sudah membuktikan tentang kemandirian dan kemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw bisa menjadi penengah, yang tidak mudah terpengaruh dengan keberagamaan umat terdahulu yang mengganggu Masjidil Aqsha (Imam Mukhair: 2021)

Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang posisi umat Islam sebagai umat penengah yang menjadi penyeimbang dari keberagamaan umat Yahudi dan Nasrani, pada hakikatnya dalam ajaran Islam sejatinya telah mencerminkan "moderasi" dalam seluruh ajarannya, seperti dalam aspek akidah; ajaran Islam menjadi penengah (washith) antara keyakinan kaum musyrikin yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan keyakinan sekelompok kaum yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik, dalam hal ini ajaran Islam menjadi penyeimbang, karena selain manusia beriman kepada yang ghaib, juga mengajak akal manusia membuktikan ajarannya secara rasional, hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam dapat menjadi penengah dan relevan dengan fitrah kemanusiaan. (Imam Mukhair: 2021)

Dalam Surah Al-Qashash ayat 77 menjelaskan tentang Keseimbangan (moderasi) yang berkaitan dengan pengamalan dunia dan akhirat, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا
تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan

janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qashash: 77)

Jika dipahami dengan cermat, ayat tersebut memberikan tuntunan kepada umat Islam agar dapat mengimplementasikan moderasi dalam 3 (tiga) hal yakni (1) dapat menyeimbangkan antara persiapan ibadah untuk tujuan kebahagiaan akhirat dengan perolehan kenikmatan duniawi yang dilandasi pada keridhaan Allah; (2) menyeimbangkan antara kebaikan berupa nikmat yang telah diberikan Allah dengan upaya membalas nikmat Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia; (3) dapat menyeimbangkan antara penciptaan, pemeliharaan kepada Allah terhadap alam semesta dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi. (Imam Mukhair: 2021)

Dari beberapa pembahasan diatas sudah sangat jelas bahwa dalam ajaran Islam sangat dianjurkan bahwa seluruh umat muslim harus hidup dalam keadaan yang moderat, artinya setiap umat Islam harus bisa menjadi penengah dalam segala hal dan segala keadaan, baik terkait dengan ibadah kepada Allah, maupun menjadi penengah dalam kehidupan dimasyarakat.

Umat beragama dalam menyikapi masa Pandemi Covid 19

Menurut Cici (2021) Pada umumnya sikap umat beragama dalam menghadapi permasalahan terbagi menjadi dua sikap yang berbeda yang akan menimbulkan perselisihan di masyarakat, pertama individu yang bersikap berdasarkan pembacaan, penafsiran serta pemahaman yang mereka miliki mengenai ajaran agama yang telah dipercayainya, dengan paham tekstual dan memperkuat aspek kontekstual, dengan bersikap normatif dengan pendekatan yang substantif, yang kedua individu yang bersikap kaku tetapi dapat bersikap netral, mudah emosi dalam menyikapi soal keagamaan, dari beberapa sikap tersebut dapat memunculkan sikap yang berbenturan, hal ini dimuai dari masyarakatnya, pemerintahnya serta tokoh pemuka agama.

Menurut Prof Mukri sikap moderat dalam beragama diantaranya yaitu pertama, bersabar menghadapi musibah Covid-19. “Sabar merupakan manifestasi keyakinan teologis (akidah) yang diimplementasikan dalam sikap (Akhlak) menghadapi praksis kehidupan sehari-hari,” Kedua, mengikuti anjuran pemerintah, pakar dan pihak berwenang dalam penanganan Covid-19. Ketiga, mengutamakan keselamatan manusia sesuai dengan kaidah fikih *Dar’ul Mafasid Aula Min Jalbil Masholih* atau menghilangkan kemudharatan itu harus didahulukan ketimbang mengambil manfaat.

Keempat, tolong menolong dalam mengatasi Covid-19 dan dampaknya. “Tolong menolong harus ikhlas tanpa dibatasi suku, agama dan status sosial. Ini merupakan perwujudan dalam memperkokoh *ukhuwah Islamiyah, Basyariyah, dan Wathoniyah,*” (Admin Humas: 2020)

Secara teologi, umat beragama memiliki pandangan serta sikap tawakal yaitu dengan berserah diri kepada Allah SWT terhadap takdir yang akan diberikan, hal ini disertai dengan ikhtiar dan usaha yang bersungguh-sungguh, beberapa individu berpendapat, “Covid 19 adalah virus ataupun wabah yang diciptakan oleh Allah, maka tidak seharusnya takut dengan ciptaan-Nya, takutlah kepada sang pencipta Allah SWT, Maka dalam persoalan itu, mereka hanya takut dengan sang pencipta Allah SWT hal ini pun yang menjadikan diri individu untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah, individu yang lain memiliki sikap yang moderat yang berarti memiliki sikap *mu'tadil wamutawasith* (seimbang dan berimbang), sehingga takut dengan Covid 19 digambarkan dengan bersikap untuk menghindarinya (Cici Armayani dkk: 2021).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ()
لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ () الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ
النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (22) kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S Al-Hadid: 22-23).

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal (Q.S At-Taubah: 51).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa segala wabah terjadi atas kehendak Allah, untuk itu sebagai umat Islam harus bisa menerima takdir yang Allah berikan, serta harus bersikap tawakkal kepada Allah.

Peran agama dan Layanan Keagamaan di Masa Pandemi

Hasil dari survey tentang peran keberagaman dan layanan keagamaan dimasa pandemi yakni, kebanyakan responden merasa sangat setuju dan setuju: (1) 55,1% mereka merasa Covid memengaruhi keyakinan/praktik keberagamaan, (2) sebanyak 61.6% responden merasa bahwa pandemi Covid yang berlangsung lama mendorong mereka menemukan makna hidup, (3) mayoritas responden 81% merasa semakin religius atau taat beragama sejak mengalami/menjalani pandemi Covid-19, (4) mayoritas responden 97% merasa keimanan/ketakwaan mereka membantu secara psikologis mereka dalam menghadapi Covid dan dampaknya, (5) sebanyak 86,7% responden berusaha untuk terhubung untuk support dari pemuka agama dan komunitas agama mereka, (6) selama menjalani pandemi, mayoritas responden 89,4% merasa mendapat dukungan mental-spiritual atau support system dari pemuka agama dan komunitas agamanya, saat mereka isolasi mandiri, ragam aktivitas dilakukan, (7) sebanyak 56,3% mendengar/membaca kitab suci, (8) sebanyak 47,2% mendengar ceramah, (9) sebanyak 42,8% mereka melakukan dzikir/meditasi, dan hanya sedikit sekali yang konsultasi kepada psikologis khusus, (10) selain itu hanya 22,1% responden yang mengaku pernah mendapat konseling psikologis-keagamaan, selama menjalani pandemi ini. kebanyakan dari mereka lebih memilih Konten keagamaan di media sosial dan ceramah agama di TV/radio dibanding mereka membaca buku, layanan konseling atau kunjungan pemuka agama (Diklat Kemenag: 2021).

Dengan analisis diatas ditemukan tentang gambaran bahwa responden yang sedang menderita Covid, mereka lebih rajin untuk beribadah dan mempelajari serta mendalami ilmu agama, selain itu responden yang sedang menderita juga mempengaruhi kualitas spiritualitasnya, sementara itu, responden yang sedang atau pernah menderita, mereka lebih mudah dalam menemukan makna hidup, pada masa pandemi ini secara umum mendorong semua kalangan responden agar mereka lebih religius, responden penderita dan penyintas, mereka lebih banyak beraktivitas spiritual, responden penderita dan penyintas lebih menyukai layanan keagamaan ceramah agama di televisi/radio, pelayanan konseling 24 jam juga telah disiapkan, semakin tua usia responden, semakin

merasa pengaruh Covid terhadap keyakinan atau praktik keberagamaannya, pencarian makna hidup lebih dominan baik di kalangan responden tua dan muda (Diklat Kemenag: 2021).

Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai salah satu karakter keagamaan di Indonesia, hal ini juga ditegaskan oleh Tenaga Ahli Utama Kedepuyan V Kantor Staf Presiden (KSP) Rumadi Ahmad, beliau menilai, moderasi beragama diartikan sebagai salah satu cara dalam beragama yang tidak berlebihan, maksudnya tidak terlalu jauh ke kanan atau terlalu jauh ke kiri, sehingga, hal tersebut menjadi karakter penting yang berkembang di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas umat muslim, Untuk itu, Rumadi juga memaparkan tentang beberapa hal yang perlu diperkuat dalam moderasi beragama, yaitu: melalui penguatan komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, mengikis paham keagamaan yang radikal, dan untuk membentuk umat beragama yang ramah dengan tradisi yang ada, dari penguatan tersebut tengah diperjuangkan melalui RPJMN dari 2020 sampai tahun 2024 (Rumadi: 2021).

Jika dilihat dari hasil survey dan upaya pemerintah dalam mengembangkan moderasi beragama dimasyarakat dapat dikatakan bahwa, semenjak pandemi masyarakat Indonesia semakin mendekati diri kepada Allah hal ini dapat dilihat dari hasil survey tentang mayoritas responden (97%) merasa keyakinan/keberagamaan mereka membantu (secara psikologis) mereka menghadapi Covid dan dampaknya. serta pemerintah juga telah berupaya sebaik mungkin untuk mengembangkan dan menanamkan moderasi beragama dimasyarakat dengan tujuan agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang beriman, bertakwa, dan bertoleran baik dengan sesama muslim maupun dengan non muslim, karena masyarakat indonesia merupakan masyarakat yang multikultural.

Upaya pemerintah dalam menanggulangi penyebaran Covid 19 dengan memberikan surat edaran yang berisi agar pengajaran kepada masyarakat tentang kajian moderasi beragama dimaksimalkan secara daring dengan menggunakan konteks wacana yang dapat dimengerti kaum awam dan milenial.(Washilatun dkk: 2020)

Upaya-upaya dalam mengajarkan moderasi beragama dengan melalui penanaman nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi resiko terpapar konten yang mengandung radikalisme. (Heny: 2021)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid 19 pemerintah berusaha agar masyarakat mengkaji tentang moderasi beragama lewat daring atau melalui media sosial serta menganjurkan agar pengajaran moderasi beragama

melalui penanaman nilai pancasila dalam meningkatkan moderasi umat beragama di Indonesia dengan mencari sebuah solusi dalam mencegah adanya konflik dan perpecahan di masyarakat pada masa pandemi saat ini, sehingga diharapkan masyarakat Indonesia dapat saling bertoleransi antar umat beragama.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah sebuah usaha yang kreatif dalam mengembangkan sebuah sikap yang multikultural dalam berbagai ketegangan dimasyarakat. Maka dari itu, ilmu tentang moderasi beragama sangatlah penting untuk diajarkan dan ditanamkan pada masyarakat Indonesia, karena ajaran Islam bersifat universal, sehingga diharuskan untuk mengajarkan kepada umatnya tentang berpikir, bersikap dan berinteraksi yang harus didasari sikap tawazun (seimbang) baik dari segi duniawi dan ukhrawi. Selain itu, Islam juga meletakkan dasar ajaran untuk mengimplementasikan sikap moderasi beragama, termasuk di dalamnya menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleransi, dan berlaku adil terhadap semua umat beragama yang dapat menciptakan masyarakat Indonesia yang damai dan sentosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, Rameli. 2009. *Menulis Karya Ilmiah*, Bandung: Familia.
- Armayani, Cici, dkk. 2021. Meningkatkan Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Desa Pematang Kuala di Masa Pandemi Covid-19, 5(1), 52-60.
- Hayat (2013). Konsep Pendidikan Islam dalam Prophetic Intelligence, 2(2), 380-400.
- Humas UIN RIL. 2020. Sikap Moderat Beragama di Masa Pandemi. Tersedia <https://www.radenintan.ac.id/sikap-moderat-beragama-di-tengah-pandemi/> diunduh pada 27 April 2022 pada pukul 05.24
- Kanadi, Alif. (2022). *8 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar, Ada Indonesia: DataIndonesia.Id*, tersedia <https://dataindonesia.id/ragam/detail/8-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-ada-indonesia> Diunduh pada tanggal 26 April 2022, pukul 06.11 WIB.
- Kusnawati, Heny. 2021. Jurnal Pendidikan Islam “Peran Ibu dalam Mengajarkan Moderasi Beragama Pada Anak Di Masa Pandemi COVID 19, 14(2), 130-154

- Mukhair, Imam. 2021. Moderasi Beragama dalam Ajaran Islam, tersedia <https://medankota.kemenag.go.id/?p=2357> diunduh pada tanggal 13 April 2022
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novia, Washilatun & Wasehudin. 2020. Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Tangerang, 100-106
- Rilis survei puslitbang bimas agama dan layanan keagamaan Badan litbang dan diklat kementerian agama. 2021. Urgensi Layanan Agama Di Masa Pandemi Covid-19, tersedia https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1627542545Rilis_Survei_Pusat_1_Peran_Agama_Spiritualitas_di_Masa_Pandemi_Covid-19_21Juli2021.pdf, diunduh pada tanggal 13 april 2022
- Rumadi. 2021. Moderasi Beragama Upaya Pemerintah Memperkuat Karakter Bangsa, diakses oleh, <https://ksp.go.id/moderasi-beragama-upaya-pemerintah-memperkuat-karakter-bangsa.html>.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R n D*, Bandung:Alfabeta.